

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA
RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS TINGGI DI SD
MUHAMMADIYAH SUKOHARJO III PRINGSEWU**

(SKRIPSI)

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan S1

Oleh:

NUR FAIDAH

NPM: 1711100105

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)



PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN RADEN INTAN LAMPUNG

1445 H/ 2023 M

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA
RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS TINGGI DI SD
MUHAMMADIYAH SUKOHARJO III PRINGSEWU**

(SKRIPSI)

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan S1

Oleh:

**NUR FAIDAH
NPM : 1711100105**

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)



Pembimbing I: Dr. Chairul Amriyah, M.Pd

Pembimbing II: Deri Firmansah, M.Pd

PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN RADEN INTAN LAMPUNG

1445 H/ 2023 M

ABSTRAK

Nur Faidah

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode deskriptif. Penelitian mengambil tempat penelitian di SD Muhammadiyah Sukoharjo III Barat kabupaten Pringsewu. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian yaitu guru kelas tinggi, kepala sekolah, waka kurikulum. Pemeriksaam keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peranan guru dalam mengembangkan budaya religius peserta didik kelas tinggi di SD Muhammadiyah Sukoharjo dapat diketahui bahwa guru di SD Muhammadiyah Sukoharjo berperan sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing, guru berperan sebagai model, guru sebagai motivator, guru sebagai evaluator dan guru berperan dalam mengembangkan budaya religius. Guru telah melakukan berbagai strategi dan upaya untuk menanamkan dan mengembangkan kegiatan kereligiusan baik dikelas maupun diluar kelas, kepada para peserta didiknya. Pengembangan budaya religius ialah mengucapkan salam, sapa, senyum, berdoa sebelum dan sesudah belajar, asmaul husna, melaksanakan ibadah seperti sholat dhuha, sholat duhur berjamaah, dan melakukan kegiatan hari besar islam.

Kata Kunci: *Peran Guru, Budaya Religius*

ABSTRACT

Nur Faidah

This research uses a descriptive qualitative research type that uses descriptive methods. The research took place at SD Muhammadiyah Sukoharjo III Barat, Pringsewu district. Data collection techniques use several methods, namely observation, interviews and documentation. Sources of research data are high school teachers, school principals, head of curriculum. Checking the validity of the data uses source triangulation, method triangulation, and time triangulation. The data analysis method uses data reduction, data presentation, and conclusions.

Based on the results of research regarding the role of teachers in developing the religious culture of high-class students at SD Muhammadiyah Sukoharjo, it can be seen that teachers at SD Muhammadiyah Sukoharjo play the role of educators, teachers as mentors, teachers act as models, teachers as motivators, teachers as evaluators and teachers play a role in develop a religious culture. Teachers have carried out various strategies and efforts to instill and develop religious activities, both in class and outside the classroom, in their students. Developing religious culture includes saying hello, saying hello, smiling, praying before and after studying, asmaul husna, carrying out religious services such as midday prayers, noon prayers in congregation, and carrying out Islamic holiday activities.

Keywords: Teacher's Role, Religious Culture



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NUR FAIDAH

Npm : 1711100105

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik Kelas Tinggi Di Sd Muhammadiyah Sukoharjo Iii Pringsewu” merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun Salinan dari karya orang lain. Kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu telah terbukti telah terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 14 Oktober 2023

Penulis



Nur Faidah

1711100106



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame-Bandar Lampung (0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul : PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN
BUDAYA RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS
TINGGI DI SD MUHAMMADIYAH
SUKOHARJO III BARAT**

Nama : Nur Faidah
NPM : 1711100105
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Siding
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN
Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Chairul Amriyah, M.Pd
NIP. 196810201989122001

Pembimbing II

Deri Firmansah, M.Pd
NIP. 199110312019031011

Mengetahui
Ketua Program Studi PGMI

Dr. Chairul Amriyah, M.Pd
NIP. 196810201989122001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS TINGGI DI SD MUHAMMADIYAH SUKOHARJO III PRINGSEWU** disusun oleh: **NUR FAIDAH, NPM. 1711100105**, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari Jumat, Tanggal 09 Desember 2022 pukul 08.00-10.00 WIB, Tempat: Ruang Sidang PGMI GB.2H.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : **Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd.**

Sekretaris : **Suhardiansyah, M.Pd.**

Penguji Utama : **Nurul Hidayah, M.Pd.**

Penguji I : **Dr. Chairul Amriyah, M.Pd.**

Penguji II : **Deri Firmansah, M.Pd.**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirya Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya:

“45. Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', 46. (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.” (Q.S. Al-Baqarah/2:45-46) ¹



¹ Al-Baqarah, Departemen Agama Al-Quran dan Terjemahan, (Bandung: Penerbit Hilal, 2017), 9.

PERSEMBAHAN

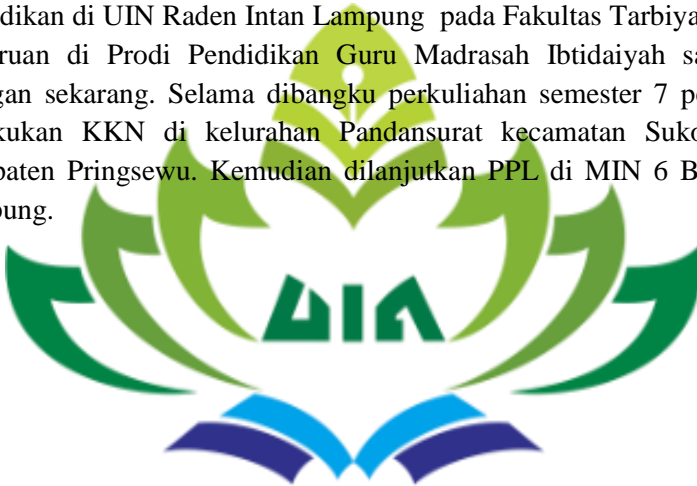
Bismillahirrahmanirrahim, dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia berkah dan rahmat serta nikmatnya. Dengan telah diselesaikannya skripsi ini. Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Dulyahni dan Ibunda Supiyah atas segala do'a, kasih sayang, pengorbanan, kesabaran, harapan dan kepercayaan yang telah diberikan kepadaku.
2. Kakakku Sariyah, Rusmini, Aminah, Juriyah dan Kholifatus Sa'diyah serta kakak iparku kakak Sujud, kakak Selo Pranjono, kakak noviyar, kakak Rudi Haryanto, dan Fajar Habibullah yang selalu menyemangati dan mendo'akanku.
3. Adikku, Arifah Arrizkiah yang selalu menyemangati dan mendoakanlku.



RIWAYAT HIDUP

Nur Faidah yang akrab di panggil Faidah atau Ida. Lahir di Pandansurat, Pringsewu pada tanggal 13 April 1999. Penulis merupakan anak keenam dari Bapak Dulyahni dan Ibu Supiyah. Penulis memiliki lima kakak kandung perempuan beserta lima kakak ipar laki-laki dan satu adik kandung perempuan. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari tahun 2004 dengan mengenyam pendidikan di TK ABA Pandansurat dan lulus pada tahun 2005. Kemudian berlanjut di SD N 1 Pandansurat dan lulus pada tahun 2011. Kemudian berlanjut di MTS Islamiyah Sukoharjo dan Lulus pada tahun 2014. Jenjang pendidikan selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di MA Ma'arif Keputran dan Lulus pada tahun 2017. Penulis melanjutkan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sampai deangan sekarang. Selama dibangku perkuliahan semester 7 penulis melakukan KKN di kelurahan Pandansurat kecamatan Sukoharjo kabupaten Pringsewu. Kemudian dilanjutkan PPL di MIN 6 Bandar Lampung.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabilamin,. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang telah member taufik, hidayat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW juga Keluarga dan semua orang yang meniti jalannya.

Selama penulisan skripsi ini tentunya kesulitan dan hambatan telah dihadapi penulis. Dalam mengatasinya penulis tidak mungkin dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian maupun dalam skripsi ini, penulis mengucapkan trimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Chairul Amriyah, M.Pd. dan Bapak Deri Firmansah, M.Pd. Selaku Ketua dan Sekertaris Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Chairul Amriyah, M.Pd. Selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, membimbing,memberi nasihat, serta masukan selama penulisan skripsi.
4. Bapak Deri Firmansah, M.Pd. Selaku Pembimbing I yang telah ikhlas dalam meluangkan waktu,mencurahkan pikiran, membimbing,mengarahkan, serta memberikan petunjuk selama penulisan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibridaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang luar biasa kepada penulis.

6. Ibu Miswati, S.E. Selaku kepala Sekolah SD Muhammadiyah Sukoharjo yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di SD Muhammadiyah Sukoharjo.
7. Ibu Bapak Guru SD Muhammadiyah Sukoharjo yang telah memberikan arahnya atas ketersediaannya menjadi responden dalam pengambilan data.
8. Kepada Keluargaku tercinta dan Fajar Habibullah yang ikut berjasa dalam memberikan doa dan support dalam penyusunan skripsi.
9. Kepada semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT menjadikan ini ssebagai amal ibadah yang akan mendapat ganjaran di sisi Allah SWT.

Bandar Lampung, 20 maret 2022



Nur Faidah
NPM.1711100105

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.	1
B. Latar Belakang	2
C. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Penelitian Terdahulu Relevan.....	12
H. Metode Penelitian.....	15
1. Metode Prosedur Penelitian	15
2. Subjek dan Tempat Penelitian	16
3. Sumber Data Penelitian.....	16
4. Teknik Pengumpulan Data	17
5. Instrument Penelitian	19
6. Teknik Analisis Data.....	23
7. Keabsahan Data	24

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peranan Guru	26
1. Hakikat Peran Guru	26
2. Peran Guru dalam Pembelajaran	30
B. Pengembangan Budaya Religius	36
1. Pengertian Pengembangan Budaya Religius	36
2. Budaya Religius di Sekolah	41
3. Pengembangan Kemampuan Budaya Religius di Sekolah	44
4. Strategi Pengembangan Budaya Religius	46
5. Indikator Budaya Religius	51

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK

A. Gambaran Umum Objek	56
B. Dewan Guru dan Peserta Didik SD Muhammadiyah Sukoharjo	58
C. Sarana Peribadatan Sekolah	70

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	71
B. Temuan Penelitian	73

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA	79
-----------------------------	-----------



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kisi-kisi Observasi Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya Religius	19
Tabel 1.2	Kisi-kisi Wawancara Guru pada Pengembangan budaya religius	20
Tabel 1.3	Kisi-kisi Wawancara Peserta Didik	21
Tabel 1.4	Kisi-kisi Wawancara Kepala Sekolah Dan Waka Kurikulum	22
Tabel 1.5	Kisi-kisi Dokumentasi Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya Religius	22
Tabel 2.1	Profil SD Muhammadiyah	56
Tabel 3.1	Dewan Guru SD Muhammadiyah Sukoharjo.....	58
Tabel 3.2	Kepala Sekolah dan Guru menurut Status Kepegawaian, Jabatan, Golongan, dan Jenis Kelamin	58
Tabel 3.3	Data Siswa SD Muhammadiyah Sukoharjo	59
Tabel 3.4	Sarana Peribadatan	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Dokumentasi Suasana Sekolah SD Muhammadiyah Sukoharjo.....	116
Gambar 2: Dokumentasi Pra Penelitian bersama Guru.....	120
Gambar 3: Dokumentasi Observasi Pembelajaran.....	128



DAFTAR LAMPIRAN

1. Nota Dinas Pembimbing 1
2. Nota Dinas Pembimbing 2
3. Surat Pra Penelitian
4. Surat Balasan Pra-Penelitian
5. Data Pra-Penelitian
6. Dokumentasi Pra-Penelitian
7. Lembar Pengesahan Seminar Proposal
8. Surat Permohonan penelitian
9. Surat Balasan Penelitian
10. Panduan Wawancara Penelitian
11. Panduan Observasi Penelitian
12. Surat Tugas Validasi
13. Lembar Validasi
14. Silabus
15. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
16. Nilai Peserta Didik
17. Hasil Wawancara Penelitian
18. Hasil Observasi Penelitian
19. Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, serta menghindari kesalah pahaman dan kerancuan penafsiran dalam memahami skripsi ini, maka penulis secara singkat menjelaskan dari istilah-istilah dari judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang akan penulis bahas ialah berjudul “Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta didik Kelas Tinggi di SD Muhammadiyah Sukoharjo kecamatan Sukoharjo ” . berikut ini beberapa istilah yang perlu dijelaskan:

1. Peran Guru

Peran guru sangat dibutuhkan dalam mengembangkan budaya religius peserta didik sehingga akan mampu membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah sesuai dengan syariat islam.

2. Budaya Religius

Budaya Religius dalam suatu lembaga pendidikan sangat perlu diterapkan. Budaya religius sekolah/Madrasah merupakan kebiasaan mulia berupa cara berfikir dan bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius(keberagaman).

3. SD Muhammadiyah Sukoharjo

Merupakan tempat atau wadah dimana penulis akan melakukan penelitian untuk dapat mengetahui bagaimana peran guru dalam mengembangkan budaya religius peserta didik kelas tinggi di SD Muhammadiyah Sukoharjo kabupaten Pringsewu.

Berdasarkan pada uraian penegasan judul, maksud judul skripsi ini ialah dimana penelitian ilmiah ini berusaha menegetahui tentang peran guru dalam mengembangkan budaya religius kelas tinggi di SD Muhammadiyah Sukoharjo.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membantu pertumbuhan dalam proses kehidupan dengan pembentukan dasar diri yang mencangkup intelektual dan emosional yang berguna atau bermanfaat bagi manusia, terutama bagi dirinya dan bagi alam sekitar. Pendidikan menjadi usaha yang terencana dalam mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam bidang keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecedasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹

”Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dilain pihak Oemar Hamalik menjelaskan bahwa Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat”.²

Dari defenisi diatas bisa disimpulkan jika pendidikan merupakan proses menumbuh kembangkan seluruh potensi dan perilaku manusia melalui pengajaran dengan tujuan untuk mengembangkan potensi serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

¹ Abdillah, Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan: LPPPI, 2019), 23-24.

² *Ibid*, 24.

bangsa serta mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, beriman, dan berilmu pengetahuan melalui proses belajar dan pembelajaran. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: “*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggalkan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. (Q.S. Al-Mujadilah/58:11)³

Ayat diatas tidak menyebut dengan pasti jika Allah SWT akan meninggikan derajat orang yang berilmu dan memastikan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari pada yang sekedar beriman. Ini berarti ayat diatas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal sholeh dan yang kedua beriman dan beramal sholeh dan mempunyai ilmu pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini diangkat lebih tinggi bukan hanya sebab nilai ilmu yang dimilikinya, tetapi karena amal dan pengajarannya kepada orang lain, baik dengan lisan, atau tulisan, atau pun dengan keteladanan. Ilmu yang dimaksud dengan ayat diatas bukan hanya ilmu agama, tetapi ilmu apa saja yang bermanfaat.

Dunia Pendidikan hingga saat ini hampir tidak ada perbedaan antara sekolah berbasis agama islam dengan sekolah umum yang dapat dilihat dari guru dan pegawainya sebagai *stakeholder* pada suatu Lembaga Pendidikan. Pendidikan dapat diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam membentuk manusia berkemampuan intelektual dan spiritual yang seimbang. Sehingga

³ Al-Mujadilah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2017), 792.

manusia akan mempunyai kemampuan dari diri dirinya melalui Pendidikan, yang mana Pendidikan memberikan arah dan tujuan menuju ke lebih baik.

Pendidikan dalam konteks religius adalah hal yang sangat bergantung pada keamanan dan keyakinan peserta didik masing-masing. Sebab pendidikan merupakan hal yang harus berdasarkan keinginan peserta didiknya sendiri, bukan paksaan atau dorongan dari orang maupun dari instansi atau lembaga lain. Pembangunan ilmu pengetahuan yang menguatkan keberagaman, keyakinan atau keimanan peserta didik dalam tujuan pendidikan untuk membangun manusia yang beriman dan bertakwa serta berkepribadian luhur dapat dicapai secara optimal melalui pendidikan.⁴

Pendidikan membawa perubahan dan perkembangan manusia menuju kearah yang lebih baik dan sempurna dengan dibekali usaha dan proses.⁵ Adanya ungkapan bahwa Pendidikan merupakan proses perbaikan dan upaya menuju kesempurnaan, ini membuktikan bahwa pendidikan mempunyai peran begitu besar dalam suatu bangsa yang menjadi cermin dan jati diri bangsa. Melalui Pendidikan ini diharapkan bangsa akan mempunyai intelektual yang sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin berubah.

Perkembangan Pendidikan tentunya tidak lepas dari peran sentral pendidik dan tenaga kependidikan yang professional. Begitu pula dengan Pendidikan agama islam dapat berkembang dengan baik berkat peran pendidik dalam Pendidikan agama islam. Hal ini tentunya tidak bertentangan dengan tujuan Pendidikan yang berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sehingga Pendidikan islam yang diajarkan disekolah tidak hanya memperhatikan pencapaian ranah kognitif, ranah psikomotorik, tetapi juga memperhatikan pencapaian kedalam ranah afektif. Peran guru

⁴ Rosmita Sari Siregar., dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*, (ttp: Yayasan Kita Menulis, 2021), 9.

⁵ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKS Yogyakarta, 2017), 18.

bisa memberikan peran yang cukup signifikan terutama guru agama islam dalam terciptanya manusia yang memiliki dasar agama yang baik. Pelajaran agama islam yang diajarkan disekolah akan diikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menumbuhkan nilai-nilai keislaman pada peserta didik atau pada pelajaran, diperlukan adanya program yang memadukan antara pelajaran umum dengan nilai-nilai budaya agama pada setiap kegiatan belajar mengajar. Mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan agama adalah salah satu usaha yang muncul sebagai reaksi terhadap adanya konsep antara agama dan ilmu pengetahuan yang dimasukan masyarakat barat dan budaya masyarakat modern.

Salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter adalah nilai religius yang dijadikan sebagai sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral seperti sekarang ini. Dalam hal ini peserta didik diharapkan untuk mampu memiliki dan berperilaku pada ketentuan dan ketepatan agama.⁶

Masa sekolah adalah masa-masa dimana anak mengalami pertembuhan dan perkembangan yang sangat signifikan baik fisik maupun mental. Pentingnya religiusitas atau kecerdasan spiritual bagi peserta didik dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat perlu ditekankan dan diperhatikan oleh para guru. Hal tersebut dikarenakan pembentukan akhlak akan sangat berpengaruh pada kehidupan peserta didik nantinya. Dengan menggunakan kemampuan spiritual yang cerdas peserta didik diharapkan mampu melihat pengalaman yang terjadi dari sisi lain yang tidak kasat mata karena ia melihat tidak hanya dengan mata kepala tetapi juga menggunakan mata hati. Seseorang yang memiliki keerdasan spiritual tinggi cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian,

⁶ Dian Chrisna Wati, Dikdik Baehaqi Arif, *Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*, Yogyakarta, 2017, ISSN 2598-5973.

tanggung jawab untuk membawa visi dan nilai yang lebih tinggi serta mampu memberi inspirasi kepada orang lain.

Budaya religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Sesuai surat Al-baqarah ayat 208, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨
Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam islam keseluruhan dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu*” (Q.S.Al-Baqarah/2 :208).⁷

Ayat ini menuntut untuk setiap umat yang beriman melaksanakan seluruh ajaran islam dan menjauhi segala larangannya dengan tidak melakukan perbuatan buruk yang datangnya dari setan. Hal ini membuktikan bahwa seruan untuk masuk islam mengisyaratkan untuk mempunyai religiusitas terhadap ajaran islam.

Pada masa usia sekolah dasar anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya sehingga akan melekat pada diri anak yang akan tersimpan dalam memori jangka Panjang. Apabila yang tersimpan dalam memori itu adalah hal yang positif, selanjutnya akan menghasilkan prilaku yang baik. Namun bila yang masuk kedalam memori adalah sesuatu hal yang negatif maka akan menghasilkan suatu prilaku yang kurang baik atau buruk. Aktivitas keagamaan yang secara tidak langsung melekat dalam kegiatan peserta didik disekolah diharapkan dapat diterapkan juga dilingkungan tempat tinggal peserta didik. Kemampuan religius yang diterapkan disekolah akan berpengaruh pada moral peserta didik.

Pengembangan budaya religius sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa menjadi hal yang urgen, karena tidak ada negara yang sukses meraih pembangunan apabila moralisnya rendah. Masyarakat yang kokoh yakni apabila mereka mempunyai pondasi moral dan etika yang kokoh sehingga mendorong timbulnya

⁷ Departemen Agama *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: Penerbit Hilal, 2010), 32

semangat kemandirian, kerja keras, kejujuran tanggung jawab keluarga dan social.⁸

Dengan budaya religius ini akan membentuk moral yang baik bagi anak sehingga mampu menyaring pergaulan yang baik dan pergaulan yang kurang baik. Perkembangan zaman yang cukup pesat berakibat pada perubahan pada berbagai aspek kehidupan. Kemerosotan nilai moral generasi muda saat ini sangat memprihatinkan. Begitu pula di dalam aspek Pendidikan yang merupakan suatu tanda kualitas dan mutu pada tiap individu disuatu daerah. Salah satunya adalah melalui pembiasaan didalam kehidupan, seperti religius, disiplin, jujur, kerja keras, toleransi, tanggung jawab, cinta damai dan sebagainya. Khususnya pada nilai religius yaitu sebagai dasar yang harus diterapkan kepada anak.

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hasan yaitu sekitar 70% generasi muda saat ini kurang mempunyai kesadaran akan kewajibannya sebagai seorang muslim dalam melaksanakan sholat fardhu apalagi amalan-amalan sunnah seperti sholat dhuha, puasa senin kamis, membaca alquran. Kesadaran generasi muda saat ini sangatlah minim sekali yaitu sekitar 85%.⁹

Pentingnya penelitian terhadap peran guru dalam mengembangkan budaya religius ini karena peranan guru sangat penting untuk membentuk suatu nilai religius yang menjadi landasan utama bagi setiap individu agar tidak terpengaruh pada keadaan yang selalu berubah dan agar yakin dalam menjalankan setiap ibadah dalam kehidupan sehari-hari, Oleh sebab itu nilai religius harus diterapkan supaya anak bisa terbiasa dengan sikap dan kepribadian yang baik. Pembiasaan tersebut harus terus ditumbuh kembangkan oleh guru agar pada akhirnya akan menjadi cerminan kehidupan masa mendatang. Oleh karena itu sekolah memiliki peranan sangat besar dalam

⁸ Luluk Sultoniyah, Ahmad Royani., “Model Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah dalam Penguatan Karakter Siswa”, *Jurnal An-nisa'*, Vol. 12 No. (2019), 2 .

⁹ Mohammad Makinuddin, Saeful Anam, and Shoffiyah, “Character Building dan Pendidikan Islam di Era New Normal”, *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 16 no. 01(2019), 185.

mengembangkan budaya religius karena peran sekolah adalah sebagai pusat pembudayaan yaitu melalui pendekatan pembentukan budaya sekolah.

Nilai-nilai budaya religius yang diterapkan tersebut dapat kinerja dari setiap warga sekolah tersebut khususnya terhadap guru sebagai sosok panutan yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan contoh bagi peserta didiknya. Hal ini di latar belakang keprihatinan terhadap tantangan zaman yang mengedepankan pola pikir dalam ilmu pengetahuan dan juga mengedepankan kecerdasan spiritual sebagai pengendalinya. Dengan demikian Ini merupakan tugas dan tanggung jawab para guru ketika berada disekolah yang dibutuhkan perannya dalam membentuk sikap dan kepribadian anak untuk mengajarkan dan membimbing peserta didik.

Sebagaimana kita ketahui alokasi waktu pelajaran PAI disekolah umumnya hanya dua kali pembelajaran dalam seminggu, hanya dalam melakukan dua kali maka ini kurang karena materi yang disampaikan sangatlah banyak sehingga pemahaman peserta didik kurang maksimal apalagi untuk pembentukan peserta didik yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, maka waktunya kurang mencukupi. Maka peran Guru PAI dapat bekerja sama dengan guru lain dan juga dengan aparat sekolah dalam mengembangkan budaya religius.¹⁰ Peran guru dalam pengelolaan kelas untuk pengembangan budaya religius menjadi aspek kontroling yang perlu dilakukan untuk melihat efektifitasnya sebuah program.

Dalam hal itu tentunya peran guru dalam proses pengembangan budaya religius disekolah sangat penting, yang mana guru merupakan kunci dari pengendali kelas dalam aspek kontroling dalam suatu program pembudayaan religius di Sekolah. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian di SD Muhammadiyah Sukoharjo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Dengan jumlah peserta

¹⁰ Luthfiah Rahmah, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Religius, *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* Vol 04 no 02,(2020), 188.

didik dari kelas I-VI 139 orang, kelas yang akan menjadi tempat penelitian yaitu kelas IV, kelas V, dan kelas VI.

Dalam hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas tinggi pada pra penelitian menunjukkan bahwa masih belum optimalnya pemantauan pembudayaan religius yang dilakukan pendidikan untuk mengawasi dan membimbing kegiatan religius, yang disebabkan karna kendala dari peserta didik yang belum memahami pentingnya menjalankan ibadah, masih adanya peserta didik yang mengalami kesulitan baca tulis Al-Quran, sehingga masih sulitnya mengendalikan peserta didik untuk mengajak berbudaya religius yang disebabkan juga dari latar belakang peserta didik yang berbeda-beda¹¹.

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian lebih lanjut di SD Muhammadiyah Sukoharjo mengenai Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di Kelas Tinggi. Melalui data wawancara, observasi, dan dokumentasi maka hasil menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah Sukoharjo III mengembangkan budaya religius dengan baik dan secara berkala. Peran guru sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, pembimbing, motivator, dan evaluator menjadi peranan yang penting dalam mengembangkan budaya religius peserta didik. Dimana guru di kelas menjadi aspek kontroling untuk efektifitas suatu program yang ada. Dan SD Muhammadiyah menerapkan budaya religius seperti meliputi 3S (Senyum, Salam, Sapa), Berdoa bersama sebelum pelajaran dan sesudah pembelajaran, Mengaji Al-Quran/hafalan surat-suratan, Sholat Dhuha, Sadaqah/Infak, Merayakan hari besar islam.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Agar penelitian ini terarah dan mencapai sasaran yang diinginkan maka masalah penelitian ini difokuskan pada Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya Religius pada Peserta Didik Kelas Tinggi di SD Muhammadiyah Sukoharjo. Berdasarkan fokus penelitian diatas penelitian ini dapat lebih difokuskan menjadi Peran guru dalam

¹¹ Lilis Yuliana, *Hasil Wawancara Guru*, kelas IV MI Miftahul Ulum Waringinsari Barat kec. Sukoharjo pada 10 juni 2021

mengembangkan budaya religius peserta didik kelas tinggi pada pembelajaran dikelas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas setelah dibatasi dan diidentifikasi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; Bagaimana peran guru dalam mengembangkan budaya religius pada peserta didik kelas tinggi di SD Muhammadiyah Sukoharjo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Budaya Religius pada peserta didik di SD Muhammadiyah. Secara khusus penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan budaya religius pada peserta didik kelas tinggi di SD Muhammadiyah Sukoharjo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan wawasan bagi pelaksana pendidikan sebagai salah satu informasi dalam pengembangan budaya religius disekola.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan menjadi kontribusi pemikiran yang positif dalam rangka meningkatkan peranan guru khususnya guru kelas dalam melaksanakan tugasnya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai rencana dan target yang telah ditetapkan, serta diharapkan skripsi ini dapat menjadi stimulus bagi para guru dalam mendidik siswa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa yang mengalami masalah dan kesulitan dalam melakukan

kedisiplinan budaya religius dan mampu mengembangkan daya pikir serta nalar yang kreatif dan inovatif sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran pengetahuan, informasi, dan sekaligus referensi bacaan ilmiah.

d. Bagi peneliti

Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman yang berarti dalam menyusun karya tulis ilmiah serta dapat dipergunakan sebagai persyaratan menjadi sarjana.

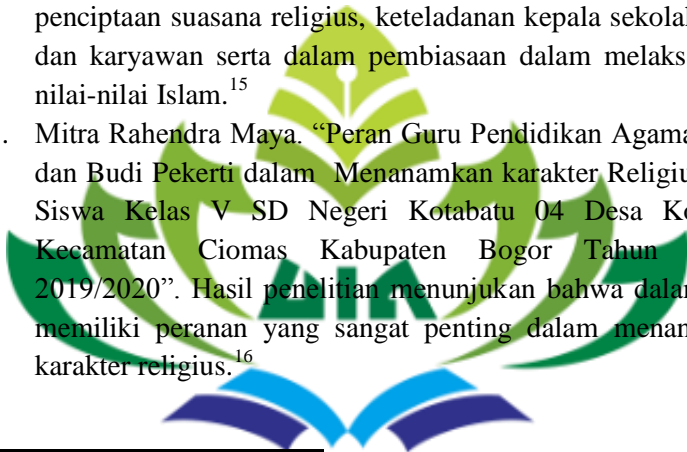
G. Penelitian Terdahulu Relevan

1. Sintyawati Kaaba, Kadim Mason, dkk. "Kepemimpinan Berbasis budaya religius di MI Terpadu Al-Ishlah Gorontalo". Hasil penelitiannya antara lain yaitu dalam penyusunan program sekolah berbasis budaya religius yaitu seperti melakukan perencanaan Rapat kerja, pembentukan kelompok, pembuatan program, perencanaan anggaran, dan kordinasi dengan kepala sekolah. Serta dalam pelaksanaannya kegiatan Budaya religiusnya sudah berjalan baik dengan adanya kegiatan sekolah yaitu kegiatan harian, Mingguan, kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan.¹²
2. Della Silkiyanti. "Analisis Peran Budaya Sekolah yang religius dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar". Hasil penelitiannya yaitu budaya sekolah religius di SD Muhammadiyah 17 Semarang setiap harinya meliputi budaya senyum salam, sapa, sopan dan santun atau 5S, doa bersama, hafalan, TPQ, sholat Dhuha dan sholat dhuhur. Metode atau langkah dalam pembentukan karakter yaitu melalui keteladanan dan pembiasaan. Dalam penelitian tersebut

¹² Sintyawati Kaaba, Kadim Mason, dkk. "Kepemimpinan Berbasis budaya religius di MI Terpadu Al-Ishlah Gorontalo", *Jurnal ilmu pendidikan*, Vol. 18 No. 2 (2018).

menyatakan bahwa peran budaya sekolah religius dapat membentuk karakter pada siswa.¹³

3. Afri Ma'rufah. "Pengembangan mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya agama di SD Muhammadiyah Terpadu dan SD Ma'arif ponorogo yaitu pengimpelemntasian kurikulum pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya agama di Sekolah tersebut adalah melalui proses kegiatan belajar mengajar di kelas dan kedua melalui kegiatan ekstrakurikuler.¹⁴
4. Sayitno. "Strategi pembentukan Budaya religius untuk meningkatkan karakter islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi pembentukan budaya religius yaitu melalui penciptaan suasana religius, keteladanan kepala sekolah, guru dan karyawan serta dalam pembiasaan dalam melaksanakan nilai-nilai Islam.¹⁵
5. Mitra Rahendra Maya. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan karakter Religius pada Siswa Kelas V SD Negeri Kotabatu 04 Desa Kotabatu Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020". Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan karakter religius.¹⁶



¹³ Della Silkiyant,i "Analisis Peran Budaya Sekolah yang religius dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar", *Indonesian Values and Character Education Journal*. Vol 2. No 1 (2019).

¹⁴ Afri Ma'rufah "Pengembangan mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di sekolah. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran* Vol. 1 Issue 1 (2020).

¹⁵ Sayitno. "Strategi pembentukan Budaya religius untuk meningkatkan karakter islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta". *Jurnal pendidikan*. Vol 10 No. 2 (2018)

¹⁶ Mitra Rahendra Maya, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menanamkan karakter Religius pada Siswa Kelas V SD Negeri Kotabatu 04 Desa Kotabatu Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor

6. Intan Nuraeni, Erna Labudasari. “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakteristik Religius Siswa Di SD IT Noor Hidayah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah keagamaan yaitu meliputi pembacaan doa bersama di kelas, pembacaan surat-suratan pendek Al-Quran, Sholat Dhuha dan Sholat Dzuhur berjamaah dimana budaya religius ini berpengaruh besar 29,2% terhadap karakter peserta didik.¹⁷

Dalam penelitian yang peneliti ambil, terdapat persamaan dan perbedaan dengan kelima penelitian sebelumnya. Kesamaannya adalah sama-sama membahas mengenai kereligiusan di sekolah. Sedangkan penelitian yang peneliti ambil mengenai Peran guru dalam mengembangkan budaya religius Peserta didik kelas tinggi di SD Muhammadiyah Sukoharjo Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga layak untuk dikaji dan dilanjutkan.

H. Metode Penelitian

1. Metode Prosedur Penelitian

Menurut Denzin & Lincoln (1994) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan arti menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson (1968) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah usaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Kirk & Miller (1986:9) juga mengemukakan bahwa penelitian kualitatif ialah suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang menjadi dasar dari pengamatan pada

Tahun Ajaran 2019/2020”, (Jurnal Pendidikan: Sekolah Tinggi Agama Islam Al- Hidayah Bogor, 2020).

¹⁷ Intan Nuraeni, Erna Labudasari “*Pengaruh Budaya sekolah terhadap karakteristik religius siswa di SD IT Noor Hidayah*”. Jurnal Riset Pedagogik , Vol 5, No 1, (2018).

manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.¹⁸

Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data atau fakta-fakta pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan, mengklasifikasi, dan menganalisis fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.

Peneliti menggunakan penelitian jenis kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan dan dilaksanakan dengan tujuan penting untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tentang suatu kondisi atau secara objektif. Penelitian deskripsi berupaya menggambarkan fakta-fakta atau kejadian dilapangan dengan sistematis, cermat, dan aktual. Tujuan penelitian deskriptif yaitu menggambarkan secara sistematis berupa fakta, objek, subjek apa adanya sesuai dilapangan dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat dan mendalam.¹⁹

2. Subjek dan Tempat Penelitian

Pada Penelitian ini beberapa pihak yang terlibat yaitu seperti peneliti sendiri, para guru kelas tinggi, peserta didik, kepala sekolah dan waka kurikulum yang ada di SD Muhammadiyah Sukoharjo yang terkait dalam penelitian ini yaitu Peran Guru Dalam Mengembangkan Budaya Religius di SD Muhammadiyah Sukoharjo. Sementara tempat penelitian pada penelitian ini bertempat SD Muhammadiyah Sukoharjo, yang beralamat di Jalan Raya Sukoharjo Kecamatan Sukoharjo III Kabupaten Pringsewu.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Penelitian menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data

¹⁸ Albi Anggito, Johan Setiawa., *Metodologi Penelitian Kualitatif* , (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 8.

¹⁹ Asep Kurniawan . *Metodologi penelitian pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2018), 29-30.

disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Data yang akan diambil dari penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam mengembangkan budaya religius peserta didik di SD Muhammadiyah.

Data yang diperlukan pada penelitian ini terdiri atas dua jenis sumber data, yaitu Data Primer dan Data Sekunder. Sumber data Primer yaitu sumber data yang didapat secara langsung pada pengumpulan data.²⁰ Dan Sebagai sumber data Primer adalah para guru kelas . Sedangkan data sekunder yaitu pemerolehan sumber data yang didapat secara tidak langsung sebagai data sekunder dalam penelitian adalah peserta didik, waka kurikulum, dan Kepala sekolah .

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan penulis, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dalam observasi mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan Teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek yang lain.

Sutrisno hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang tesusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Proses-proses yang terpenting diantaranya pengamatan dan ingatan.²¹

Penelitian ini menggunakan observasi jenis non partisipan. Yang mana peneliti tidak ikut ambil bagian dalam aktivitas yang diobservasi. Namun peneliti hanya mengobservasi mengenai proses Peranan Guru dalam

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. 26; Bandung: Alfabeta, 2018), 225.

²¹ *Ibid*, 53.

mengembangkan budaya religius peserta didik kelas tinggi di SD Muhammadiyah.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih secara tatap muka dan mendengarkan secara langsung yang disampaikan.

Berdasarkan kutipan diatas, penulis menyimpulkan bahwa metode wawancara adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data yang valid secara langsung dengan bertatap muka untuk meminta keterangan dari pihak interview, karena metode ini merupakan cara yang mudah dan praktis untuk menghimpun data yang diperlukan, dengan demikian informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti bisa diperoleh dari pihak-pihak tertentu yang dianggap mewakili dan terpercaya.

Penelitian ini hal yang berkaitan dalam wawancara yaitu peneliti dan sumber informan yaitu: Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Peserta Didik, Para Guru kelas tinggi, serta semua yang mempunyai keterkaitan secara langsung dengan data peneliti yaitu mengenai peran guru dalam mengembangkan budaya religius peserta didik di SD Muhammadiyah.

3. Dokumentasi

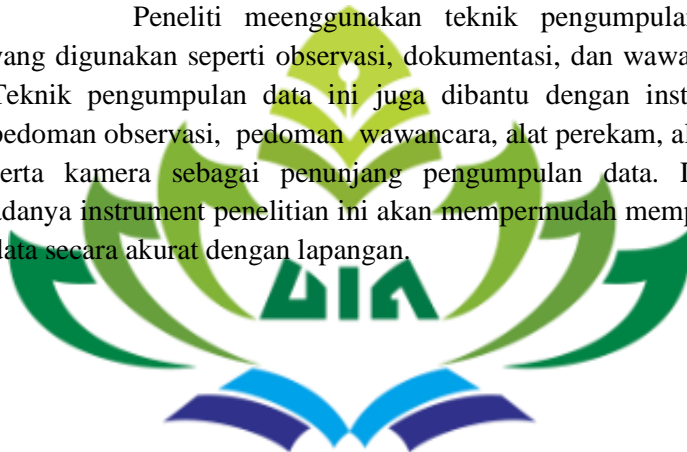
Metode dokumentasi yaitu cara mencari data mengenai hal-hal yang bersifat dokumen terhadap hal yang ada dilokasi penelitian seperti peristiwa penting dan benda-benda yang memiliki hubungan dengan pokok permasalahan yang ada. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, photo. Prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya.

Pada penelitian ini dokumentasi untuk pengumpulan data melalui dokumen seperti mengenai data-data sekolah SD Muhammadiyah, Visi dan Misi Sekolah, Struktur Sekolah, data guru, data peribadatan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan bagian dari alat yang dipakai dalam teknik pengumpulan data sebagai bahan untuk penelitian. Instrument penelitian ini sangatlah penting dalam pengumpulan data dimana penelitian membutuhkan data yang empiris yang mungkin hanya akan dapat diperoleh dari alat ukur serta teknik pengumpulan data yang tepat. Sehingga instrument penelitian ini bisa menetapkan mutu penelitian.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan seperti observasi, dokumentasi, dan wawancara . Teknik pengumpulan data ini juga dibantu dengan instrument pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, alat tulis serta kamera sebagai penunjang pengumpulan data. Dengan adanya instrument penelitian ini akan mempermudah memperoleh data secara akurat dengan lapangan.



Tabel 1.1
Kisi-kisi Observasi Penelitian

No	Indikator Peran Guru Mengembangkan Budaya Religius Dalam Pembelajaran	Perencanaan Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pelaksanaan Kegiatan Budaya Religius Dalam Pembelajaran
1.	Guru selaku pendidik	Kegiatan Awal	Melaksanakan 3S (Senyum, Salam, Sapa)
2.	Guru selaku pengajar		Sholat Dhuha
3.	Guru selaku pemimpin		Berdoa Sebelum Pembelajaran
			Mengaji Al-Quran
		Asmaul Husna	
4.	Guru selaku pembimbing	Kegiatan Inti	Pendidikan kereligiusan dalam Keterkaitan materi pembelajaran
5.	Guru selaku model/ teladan	Kegiatan Akhir	Hafalan Suratan/ Tahfidz
			Melaksanakan 3S (Senyum, Salam, Sapa)
6.	Guru selaku motivator		Berdoa Sesudah Pembelajaran
			Sholat Dzuhur
7.	Guru selaku evaluator		Istighosah/Doa bersama

Tabel 1.2
Kisi-kisi Wawancara Penelitian terhadap Guru

No	Indikator Peran Guru Mengembangkan Budaya Religius Dalam Pembelajaran	Perencanaan Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pelaksanaan Kegiatan Budaya Religius Dalam Pembelajaran
1.	Guru selaku pendidik	Kegiatan Awal	Melaksanakan 3S (Senyum, Salam, Sapa)
2.	Guru selaku pengajar		Sholat Dhuha
3.	Guru selaku pemimpin		Berdoa Sebelum Pembelajaran
			Mengaji Al-Quran
4.	Guru selaku pembimbing	Kegiatan Inti	Pendidikan kereligiusan dalam Keterkaitan materi pembelajaran
5.	Guru selaku model/teladan		Hafalan Suratan/ Tahfidz
			Melaksanakan 3S (Senyum, Salam, Sapa)
6.	Guru selaku motivator	Kegiatan Akhir	Berdoa Sesudah Pembelajaran
			Sholat Dzuhur
7.	Guru selaku evaluator		Istighosah/Doa bersama

Tabel 1.3
Kisi-kisi Wawancara Penelitian terhadap Peserta Didik

No	Informan	Tema
1.	Peserta Didik	Mengetahui Respon Siswa terhadap Budaya Religius di SD Muhammadiyah
		Mengetahui Peran guru dalam penerapan budaya religius

Tabel 1.4
Kisi-kisi Wawancara Penelitian terhadap Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum

No	Informan	Tema
1. 2.	Kepala Sekolah & Waka Kurikulum	Mengetahui budaya religius di SD Muhammadiyah
		Mengetahui peran guru dalam pengembangan budaya religius
		Mengetahui kendala yang dihadapi dalam pengembangan budaya religius

Tabel 1.5
Kisi-kisi Dokumentasi Penelitian terhadap Pengembangan
Budaya Religius

No	Aspek Yang Diamati	Indikator	Dokumen
1.	Suasana Sekolah	Sarana dan prasarana sekolah	Visi Misi, Profil Sekolah, Alat ibadah, tempat ibadah dan sarana prasarana lain sebagai penunjang kegiatan kereligiusan.
2.	Proses pembelajaran	Kegiatan pembuka/ Apersepsi	Silabus, RPP, Pedoman Ibadah Kereligiusan
		Kegiatan Inti	Proses Pembelajaran
		Kegiatan Penutup	Evaluasi: Nilai dan hasil peserta didik
3.	Dokumentasi Kereligiusan	Prestasi yang diraih	Hasil Prestasi, Seni Kereligiusan

6. Teknik analisis Data

Analisis merupakan suatu proses penemuan pertanyaan. Pengelolaan data yang diolah ada hal-hal yang tercantum dan terekam dalam catatan-catatan lapangan hasil wawancara atau pengamatan. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, maka data yang dihasilkan berupa kata-kata, kalimat, gambar atau symbol. Ada empat tahap yang harus dilalui dalam mengolah data yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi data

Analisis data selama pengumpulan data dapat di mulai setelah peneliti memahami fenomena social yang sedang diteliti dan setelah mengumpulkan data yang dapat dianalisis.

2. Penyajian data

Pemerolehan data dari lapangan dapat melalui observasi, data bisa berupa dokumen catatan lapangan melalui perilaku subjek penelitian dan sebagainya kepada kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa disekolah.

3. Keabsahan data

Dalam proses pengumpulan data dilaksanakan keabsahan data, yakni penyusunan dan pengecekan terhadap kebenaran data dan penafsiran dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai frase penelitian dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai frase penelitian lapangan pada waktu berlainan dengan menggunakan metode yang berlainan.

Triangulasi diartikan sebagai Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan diri dari berbagai Teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah dilakukan dan yang telah ada.

4. Kesimpulan dan verifikasi data

Penarikan kesimpulan adalah cara untuk mengkonstruksi dan menafsirkan data yang sudah diperoleh dengan menggambarkan secara mendalam mengenai masalah yang diteliti.

7. Keabsahan Data

Peneliti akan menggunakan teknik triangulasi untuk mengetahui pengecekan keabsahan data. Triangulasi dalam konteks penelitian kualitatif merupakan kegiatan pengecekan atau pemeriksaan ulang dengan mengumpulkan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai Teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada dengan keperluan untuk pengecekan atau pemeriksaan ulang. Dalam istilah sehari-hari, triangulasi sama dengan cel-mericek. Adapun triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

Triangulasi sumber, yakni triangulasi yang mengharuskan peneliti untuk mencari dari suatu sumber untuk memahami suatu data untuk dijadikan informasi yang diperoleh. Triangulasi sumber pada penelitian ini adalah Guru kelas tinggi, waka kurikulum, kepala sekolah dan peserta didik.

Triangulasi metode, yakni menggunakan berbagai jenis metode pengumpulan data untuk melakukan cek mericek. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, metode wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan kemampuan budaya religius peserta didik di SD Muhammadiyah.

Triangulasi waktu, yakni Teknik triangulasi yang lebih memperhatikan perilaku anak itu ketika melakukan suatu kegiatan. Peneliti dapat melakukan pengamatan terhadap peran guru pada saat sedang membimbing, mengarahkan serta melakukan budaya religius disekolah.²²

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan proposal ialah garis besar penyusunan skripsi guna mempermudah jalan pikiran agar dapat memahami keseluruhan isi skripsi.

1. Bab I yakni pendahuluan yang isinya mengenai penegasan judul, latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, focus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian trdahulu relevan, metode penelitian, sistematika penulisan.
2. Bab II yakni landasan teori yang isinya mengenai teori yang dipakai.
3. Bab III yakni deskripsi objek penelitian yang berisi gambaran umum objek penelitian dan berisi penyajian fakta data penelitian.
4. Bab IV yakni analisis penelitian yang isinya berupa analisis data penelitian dan temuan penelitian
5. Bab V yakni penutup yang isinya merupakan simpulan dan rekomendasi dari penelitian yang dilakukan.

²² Helaluddin, Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan dan Praktik, (tt.p: cetakan ke-1, sekolah tinggi Theologia Jaffaray, 2019), 22.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran Guru

1. Hakikat Peran Guru

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan suatu aspek dinamis (status), yang mana seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan, maka ia sedang menjalankan suatu peranan¹. Dalam segi fungsinya selaku pengajar, pembimbing maupun pendidik, maka ini dibutuhkan oleh seorang guru dalam dirinya. Peran ini akan selalu mendeskripsikan pola pembelajaran guru dalam interaksi baik dengan peserta didik, kepala sekolah maupun dengan staf lain. Dalam Sardiman A.M mengenai apa peran guru itu ada sejumlah pendapat yang dijelaskan yaitu sebagai berikut:

- a. Pey Katz mengemukakan bahwa peran guru sebagai komunikator, sahabat yang mampu memberikan nasehat-nasehat, motivator, pemberi inspirasi dan dorongan, serta pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai ,orang yang menguasai bahan yang diajarkan.²
- b. Hafighurst menjelaskan bahwa peranan guru disekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan, terhadap atasan sebagai kolaga dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai modiator dalam hubungannya dengan anak

¹ Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy, dkk., “*Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam penyusunan Rpjmd Kota Tomohon*”, jurnal administrasi public, vol. 04, No. 048, 2017, 2.

² Siti Maimunawati, Muhammad Alif., *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Penerbit 3M Media Karya Serang, Serang: 2020), 8.

- c. didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- d. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peran guru yaitu menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan peserta didik.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen, pasal 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik yang professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini, Pendidikan formal, Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah.¹

Guru merupakan seorang figur yang menjadi panutan dan penuntun yang dapat digugu dan ditiru serta sebagai contoh bagi kehidupan dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu guru harus benar-benar bisa membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai Guru yang baik akan menjadi teladan bagi peserta didik dan akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan berakhlak.²

Guru adalah sebagai penasehat bagi peserta didiknya. Meski tidak mempunyai latihan khusus sebagai penasehat dan tidak begitu berharap untuk menasehati orang guru bahkan juga menjadi penasehat bagi orang tua.

¹ Undang-undang No.14 Tahun 2005 pasal 1 tentang Guru dan Dosen

² Sofnidah ifrianti, *Teori dan praktik mircroteaching*, (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019), 1.

Berdasarkan teori diatas dapat penulis simpulkan bahwa guru adalah seseorang yang mampu memberikan ajaran untuk bisa mendidik dalam suatu situasi untuk mencapai suatu tujuan Pendidikan yang berkedudukan sebagai tenaga profesional yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang mulia untuk mencerdaskan dan mendidik anak bangsa pada jenjang Pendidikan dasar, Pendidikan menengah dan Pendidikan usia dini pada jalur Pendidikan formal yang sesuai dengan undang-undang.

Hakikat guru dalam pendidikan islam menurut pandangan Al-Gazali, apabila dilihat dari segi misinya yaitu orang yang mengajar dan mengajak peserta didik untuk taqarrub kepada Allah dengan mengajarkan ilmu pengetahuan serta menjelaskan kebenaran kepada manusia. Manusia apabila mempunyai kedudukan sebagai profesi guru seperti ini maka sejajar dengan Nabi, atau termasuk dalam tingkatan Nabi. Beliau sangat menganjurkan untuk gemar memberikan ilmunya kepada orang lain, jangan sampai ilmunya hanya untuk dirinya sendiri.³

Guru harus berpandangan luas dan mempunyai kewibawaan. Guru memiliki kewibawaan berarti memiliki nilai dan kesungguhan, yaitu sesuatu kekuatan pada diri yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan sehingga membawa dan menghasilkan sebuah nilai untuk peserta didiknya.

Kesadaran umum akan tanggung jawab seorang guru serta berbagai pandangan masyarakat terhadap peranannya telah mendorong para para tokoh dan ahli Pendidikan untuk merumuskan ruang lingkup tugas,

³ Suradi, Triyo Supriyatno., *Profesionalisme guru berbasis Religius*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 16-17.

tanggung jawab dan kualitas yang seharusnya dipenuhi oleh guru, sebagai pengajar guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar. Tugas guru yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini ada minimal empat pokok, yaitu:

1. Penguasaan bahan ajar
2. Perencanaan program belajar-mengajar
3. Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar
4. Menilai dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar.⁴

Guru memiliki banyak tugas, baik yang berkaitan oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Adapun beberapa tugas utama seorang guru ialah Mengajar peserta didik, Mendidik peserta didik, Melatih peserta didik, Membimbing dan mengarahkan, Memberikan dorongan pada peserta didik.⁵

Dengan demikian seorang guru mampu melaksanakan tugas-tugas seorang guru yang mana guru sangat dibutuhkan peranannya untuk merumuskan pembelajaran yang di cita-citakan dengan bekal dan ilmu yang telah dimikinya dengan mengembangkan terus menerus ilmu pengetahuan.

Masyarakat menempatkan guru sebagai orang yang amat dihormati dan disegani dilingkungan Guru merupakan sosok yang layak dijadikan sebagai panutan (uswatun khasanah) karena sifat luhur dan mulia yang dimilikinya, sehingga dari pribadi yang mulia melekat padanya menjadikan kedudukan seorang guru adalah kedudukan yang mulia dan dihormati oleh semua

⁴ Dewi safitri, *Menjadi guru professional*, (PT Indragiri Dot Com: Riau 2019), 3.

⁵ *Ibid.*, 10.

kalangan. Maka guru harus memiliki sifat-sifat yang harus melekat pada seorang guru menurut Muhamad Yunus yang dikutip oleh Muhammad Ahyan Yusuf Syabani, yaitu :

- a. Guru mempunyai sifat kasih sayang kepada muridnya, layaknya memperlakukan anaknya sendiri
- b. Guru hendaknya memiliki hubungan yang erat dan baik terhadap peserta didik
- c. Guru mempunyai sifat kesadaran akan kewajibannya terhadap masyarakat
- d. Menjadi contoh baik bagi keadilan, kesucian, dan kesempurnaan bagi peserta didik
- e. Berlaku jujur dan ikhlas dalam segala pekerjaannya
- f. Selalu berhubungan dengan kehidupan masyarakat
- g. Selalu berhubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan
- h. Selalu belajar secara berkelanjutan
- i. Mempunyai cita-cita yang tetap
- j. Memiliki badan sehat dan terhindar dari penyakit yang bisa menular
- k. Membiasakan peserta didik untuk percaya pada diri sendiri dan bebas berpikir
- l. Berbicara dan berkomunikasi kepada peserta didik dengan Bahasa yang bisa dengan mudah di pahami
- m. Selalu memikirkan tentang Pendidikan Akhlak peserta didik.⁶

Dengan demikian bahwa sifat-sifat yang ada pada guru-guru tersebut diharapkan harus selalu melekat pada seorang guru terhadap peserta didik yang mampu membawa anak didiknya kearah pencapaian Pendidikan

⁶ Muhammad Ahyan Yusuf Syabani, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, (Gresik: Gramedia Comucation, 2018), 45.

karena guru mempunyai kedudukan yang mulia dan disegani oleh semua orang sehingga bisa membawa dan menempatkan diri pada situasi apapun.

2. Peran Guru dalam Pembelajaran

Putri Dwi Humaerah, dkk menyatakan bahwa peran guru sebagai seseorang yang berinteraksi paling lama dengan peserta didik di sekolah yang harus dapat memberikan contoh kepribadian yang positif kepada peserta didiknya. Selain itu, dukungan dan perhatian orang tua dirumahpun sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Oleh sebab itu, guru juga harus mampu memberikan penjelasan kepada orang tua untuk menjadi lebih proaktif dalam pendidikan karakter anak-anak mereka.⁷

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam Pendidikan dan ia harus menjadi seseorang yang mencerahkan, yang membuka alam dan pikir serta jiwa, memupuk nilai-nilai kasih sayang, nilai-nilai keteladanan, nilai-nilai perilaku, nilai-nilai moralitas, nilai-nilai kebhinekaan. Peranan guru dalam dunia Pendidikan menjadikan guru sebagai pahlawan yang berjasa terhadap pelaksanaan Pendidikan. Karena hanya dengan meningkatkan mutu Pendidikan di Indonesia maka kemajuan dan nasib suatu bangsa dapat ditentukan.

Peranan guru benar-benar berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa hal ini tidak boleh disepelekan, oleh sebab itu sebagai bukti pengakuan negara terhadap jasa para guru dan dosen, maka lahirlah Peraturan Pemerintah tentang Guru dan Dosen seperti PP No 14 Tahun 2005 serta lahirnya Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Lahirnya Peraturan Pemerintah tersebut

⁷ Putri Dwi Humaerah, dkk., *“Teacher`s Roles on the Implementation of Character Education in Elementary Schools”* 398. No ICoSCE 2019, (2020), 24-29.

merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia. Peran guru juga bisa merujuk pada tugas guru yang telah disampaikan dalam pengertian diatas seperti membimbing, menilai, mengajar, mendidik dll.

Guru mempunyai beberapa peranan yang diantaranya adalah sebagai berikut;

1. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau arahan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaannya, mampu untuk melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Khalifah dimuka bumi, makhluk social dan sebagai individu yang berdiri sendiri.⁸ Guru merupakan seorang pendidik formal, ia juga sebagai tokoh dan panutan bagi para siswanya, orang disekitarnya dan juga bagi masyarakat. Agar menjadi pendidik yang baik maka perlunya seorang guru mempunyai standar kepribadian tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

2. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar tentunya juga harus bisa membagikan ilmunya kepada peserta didik. Guru harus bisa menjelaskan dan menguraikan materi yang diampunya kepada peserta didik dengan cara yang mudah agar peserta didik mengerti dari apa yang dijelaskan oleh guru. Guru sebagai pengajar mempunyai tugas untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik. Guru dapat menyampaikan dengan jelas dan tuntas agar peserta didik dapat dengan mudah memahami dan mengerti yang disampaikan guru.

⁸ Yohana Alfian Ludo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milinial*, (Penerbit Adab CV. Adanu Abimata, Indramayu, 2020), 1.

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini disebabkan karena mudahnya akses informasi yang diperoleh⁹

Dengan demikian bahwa peran guru sebagai pengajar mempunyai tugas untuk menyampaikan, dan menguraikan ilmu atau materi yang dimiliki kepada peserta didik hingga peserta didik dengan mudah bisa menguasai materi atau pengajaran yang sudah diberikan oleh guru. pengajaran guru kepada peserta didik juga mengharuskan guru untuk bisa mengembangkan materi yang diajarkan kepada pemikiran dan pengetahuan mereka kearah yang lebih baik. Membangun etika dan kesopanan santunan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari agar dapat tumbuh dan berkembang dimasa yang akan datang.

3. Guru sebagai pemimpin

Guru sebagai pemimpin (manager) bertugas untuk memberikan materi pelajaran sekaligus menjadi pendidik agar anak pintar dan juga berakhlak mulia. Sangat jelas terlihat bahwa seorang pemimpin mempunyai tugas sebagai manajer yang menggerakkan semua orang yang terkait agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. pada sisi lain guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*) melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar (*learning manager*).¹⁰

Dengan demikian peran guru sebagai pemimpin adalah menjadi pemimpin dalam pembelajaran untuk memberikan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik serta dapat mengembangkan sikap atau akhlak yang baik untuk selalu

⁹ E Mulyasa, menjadi guru penggerak merdeka belajar, (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2021). 78.

¹⁰ Heriyansyah, “*Guru adalah Manajer Ssesungguhnya di Sekolah*”, jurnal manajemen pendidikan islam vol.1 no.1 P-ISSN:2614-8846; E-ISSN:2614-4018, (2018), 119.

ditanamkan dalam diri peserta didik untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Guru sebagai model dan teladan

Guru sebagai model atau teladan tentunya mampu memberi suri teladan yang baik bagi pembentukan karakter dan pengembangan sikap perilaku peserta didik kearah yang positif menjadikan profesi guru sebagai model yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Tugas dan tanggung jawab guru tidak hanya menstransfer ilmu pengetahuan namun lebih dari pada itu yakni seorang guru juga berkewajiban sebagai membentuk watak dan jiwa peserta didik yang sebenarnya. Apabila profesi guru dilakukan secara terpaksa akan jauh lebih berbeda, sehingga dapat dipastikan guru seperti ini tidak dapat dijadikan sebagai model dalam pembentukan karakter bagi peserta didiknya. Maka hal ini menunjukkan bahwa guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang kompleks terhadap pencapaian tujuan pendidikan, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu yang akan diajarkan namun pengetahuan dan ketrampilan mengajar, memiliki akhlak, karakter dan kepribadian yang dapat dijadikan suri teladan bagi peserta didik.¹¹

Dengan demikian guru merupakan panutan bagi setiap peserta didik, sehingga guru hendaknya menumbuhkan kesadaran agama terhadap ajaran agama kepada peserta didik maka seorang guru hendaknya memberikan contoh dan teladan yang baik dengan ajaran agama yang guru kuasai. Guru hendaknya selalu memiliki kesadaran akan dirinya untuk dijadikan contoh kepada peserta didik. Dalam hal ini guru selalu memberikan contoh atau teladan dengan cara melaksanakan dan menanamkan untuk berbudaya religius sebagai pengembangan karakter religius peserta didik.

¹¹ Ratnawati, "Peran Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik", Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Andi Mattapa, (2018), 4.

5. Guru sebagai motivator

Guru wajib untuk memberikan banyak motivasi agar peserta didik menjadi lebih yakin dan percaya diri dengan apa yang telah dikerjakan, apabila peserta didik merasa percaya diri dan dihargai maka proses perubahan akan berjalan dengan maksimal. Maka akan banyak dari peserta didik menjadi lebih bersemangat, untuk giat belajar dari pengaruh motivasi dan dorongan seorang guru yang akan menjadi titik penerang untuk kehidupan peserta didik.

6. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing yaitu guru mendampingi dan memberikan arahan kepada peserta didik berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup baik akademik, fiksional, social maupun spiritual. Guru sebagai pembimbing berarti guru memberikan materi sesuai dengan kurikulum yang telah disediakan oleh pemerintah, menyampaikan materi, memberikan pengetahuan dan menyampaikan materi untuk memecahkan masalah yang ada dan membimbing peserta didik dalam bertindak dan bertingkah laku.¹²

Dengan demikian guru sebagai pembimbing dalam pengembangan budaya religius yaitu dapat mengajak, mendampingi dan mengarahkan peserta didik untuk bersikap religius menjalankan segala kegiatan yang ada disekolah sesuai dengan kurikulum sekolah atau budaya religius yang ada disekolah.

7. Guru sebagai Evaluator

Peranan guru sebagai evaluator yaitu guru sebisa mungkin dapat melakukan penilaian terhadap siswa untuk mengetahui

¹² *ibid*, 23-24.

ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dimuskan, dan juga untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah dikuasai peserta didik apakah metode pembelajaran yang digunakan guru sudah tepat.¹³

Dengan demikian peran guru dalam evaluasi pengembangan budaya religius adalah melakukan penilaian akhir terhadap peserta didik dalam kegiatan kereligiusan selama pembiasaan pembelajaran kegiatan yang dilakukan baik dikelasmaupun diluar kelas.

Seorang guru harus memiliki pendekatan dengan siswanya agar tercapai tujuan yang diinginkan, anantara lain pendekatan itu ialah sebagai berikut:

1. Pendekatan pembiasaan

Pendekatan pembiasaan merupakan suatu bentuk pendekatan dalam proses pembelajaran yang menekankan kepada ketrampilan siswa dalam perilaku kehidupan sehari-hari, sesuai dengan materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tertuang dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman kebiasaan dalam berinteraksi dengan lingkungan biasanya diawali dari peran orang tua dalam mendidik anak dirumah, apabila menginginkan kebiasaan baik yang menetap pada diri maka kebiasaan ini harus dirubah menjadi suatu kepribadian pada diri individu. Kepribadian yang baik dan menetap inilah yang akan menjadi karakter apabila kepribadian baik diwariskan.¹⁴

¹³ Yeni Suzana, Imam Jayanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Malang: 2018, Literasi Nusantara), 37.

¹⁴ Ike Nilawati Rohaenah, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020), 8.

2. Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladanan yaitu memperlihatkan keteladanan baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab baik antar personil sekolah, prilaku pendidik dan tenaga pendidik lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui keteladanan dari ilustrasi kisah-kisah.

3. Menegakkan kedisiplinan

Disiplin merupakan prinsip yang harus dijalankan untuk mencapai hasil yang maksimal, menumbuhkan kesadaran peserta didik maka guru mendorong peserta didik untuk mencapai kedisiplinan yang tinggi. Dengan demikian segala aktivitas yang ada disekolah akan berjalan dengan baik. sehingga akan tercapai tujuan yang telah diharapkan. Dalam hal ini guru juga dapat memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak mengikuti pelaksanaan budaya religius.

Menurut Walgito terdapat tiga cara membentuk perilaku menjadi karakter yaitu: pertama conditioning atau pembiasaan; kedua yaitu insight atau pengertian; dan ketiga modelling atau Keteladanan. Menurut Arismantoro mengemukakan bahwa secara teoritis pembentukan karakter anak dimulai sejak dari usia 0-8 tahun. Pada periode ini karakter anak masih dapat berubah dan amat tergantung pada pengalaman hidup yang dilaluinya.¹⁵

¹⁵ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: konsep dan implementasinya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2018), 29.

B. Pengembangan Budaya Religius

1. Pengertian Pengembangan Budaya Religius

Definisi pengembangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu proses, cara, perbuatan mengembangkan yang secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki sehingga mengalami pengembangan.

Budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan secara bersama. Istilah budaya juga diartikan sebagai pola kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang dari zaman dulu hingga sekarang yang lama kelamaan menjadi suatu kebiasaan.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu, *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *colore*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* juga diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai “kultur” atau kebudayaan. Jadi budaya merupakan hasil karya manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya.¹⁶

Kebudayaan diakui sebagai keseluruhan cara gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Koenjaraningrat membagi tiga kegaja kebudayaan

¹⁶ Hamzah B. Uno, Landasan Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 41.

yaitu *ideas* (gagasan-gagasan), *activities* berupa tindakan, dan *artifact* seanalogi dengan hasil karya manusia. Koenjaraningrat mempertegas pendapatnya mengenai ruang kebudayaan yang berkembang, yakni sistem upacara keagamaan, ekonomi, Bahasa kesenian, teknologi, social, dan politik. Ruang kebudayaan ini akan selalu diminati untuk kebutuhan manusia yang pada akhirnya kebudayaan mengalami perubahan. Sedangkan waktu ialah masa atau sejarah yang menjadi pengalaman suatu budaya yang akan mengalami perubahan.¹⁷

Religi secara Bahasa *religius* berarti hal yang bersifat keagamaan. Religi, berasal dari bahasa latin *religio*, bahasa Inggris *religion*, dan bahasa Arab *al-diin* atau agama. Religiusitas yaitu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sedangkan religius adalah sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman yang dikutip oleh Suprapno, ada beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, antara lain¹⁸ :

a. Kejujuran

Orang yang selalu berkata jujur dirinya akan menemukan kebahagiaan didalam dirinya, selalu berkata jujur merupakan rahasia untuk meraih sukses. Sehingga ada sebuah ungkapan dari Aan Landers mengenai kejujuran, yaitu “kebenaran apa adanya itu selalu lebih baik dari pada kebohongan yang paling populerpun”. Ditarik kesimpulan

¹⁷ Yulia Siska, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SD/MI*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018), 103-104.

¹⁸ Suprapno, *Budaya Religius sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, (Malang : CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), 18.

bahwa kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada diri sendiri sebagai bentuk upaya untuk menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya mengenai sesuatu secara apa adanya.

b. Keadilan

Keadilan merupakan sikap religius yang tampak pada diri seseorang dengan mampu bersikap adil kepada semua pihak, seimbang antara yang satu kepada yang lainnya dalam waktu terdesak sekalipun. Begitu pentingnya mengenai keadilan maka Allah swt berfirman didalam Al-Quran, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya: “*sesungguhnya Allah swt menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*” (Q.S An-Nahl: 90)¹⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa hendaknya kita sebagai manusia berperilaku adil, berbuat kebajikan, saling memberi terhadap sesama dan saling mengasihani serta melarang untuk berbuat keji dan mungkar terhadap sesama, ini menunjukkan bahwa masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan hak sebagai kewajiban moral yang hendaknya selalu berperilaku adil antara hak dan kewajiban terhadap sesama.

¹⁹ An-Nahl, Departemen Agama Al-Quran dan Terjemahan, (Bandung: Penerbit Hilal, 2017), 277.

c. Bermafaat bagi orang lain.

Bermanfaat kepada orang lain juga termasuk sikap religius yang tampak pada seseorang. Dengan bermanfaat kepada orang lain maka hidupnya akan merasakan kebahagiaan. Karna sebaik-baik orang adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain.

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong, mau menerima dan menengarkan pendapat atau nasihat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Tidak menonjolkan diri dan merasa dirinya yang paling benar, mengingat masih banyak orang yang lebih dari dirinya terlebih bahwa kebenaran dan kesempurnaan hanya milik Allah swt.

e. Visi kedepan

Mereka mampu mengajak orang kedalam angan-angannya pada masa depan kemudian menjabarkan begitu rinci bagaimana cara untuk menuju kesana. Mencari bekal dan ilmu untuk visi kehidupan kedepan yang lebih baik.

f. Disiplin tinggi

Sikap religius pada seseorang juga ada pada kedisiplinannya, dimana semangat ini trus tumbuh dengan penuh gairah dan kesadaran, bukan dari keharusan dan keterpaksaan.

g. Keseimbangan.

Seorang yang religius mempunyai sifat yang sangat menjaga keseimbangan hidupnya, yaitu menjaga dirinya dari perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum. Pentingnya menjaga keseimbangan ini dilakukan kepada semua manusia terutama bagi orang muslim yang juga menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Dengan demikian budaya religius merupakan suatu cara atau upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi yang dilakukan dalam berperilaku sehari-hari dan menjadi tanggung jawab pribadi yang didalamnya

berisi pengamalan agama, kepercayaan kepada Tuhan secara menyeluruh atas dasar iman dan takwa kepada Allah swt yang mempengaruhi sikap dan perilaku dirinya dalam kehidupan dengan menjadikan agama sebagai tradisi dan kebutuhan rohaniah diri.

2. Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius merupakan suatu cara atau kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan) untuk melatih, memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Religius menurut agama islam yaitu melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh.

Implementasi budaya religius dalam kehidupan sehari-hari dapat mewujudkan nilai keimanan melalui program ritual keagamaan wajib dan reguler. Yang meliputi: 1) pembiasaan sholat tepat waktu dan pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur, 2) gemar membaca Al-Quran, yang dapat dikembangkan melalui kegiatan hafalan suratan pendek, membaca surat pendek dengan tartil sebelum sholat jamaah dhuha dan dhuhur, kelas tahfidz, dan tradisi khatmil quran, serta pembiasaan tiada hari tanpa membaca Al-Quran, 3) pembiasaan amal ibadah sunnah (puasa senin dan kamis, salat tahajud, berdzikir dan mendoakan orang tua. Selain ketiga budaya religius yang ada diatas, nilai keimanan juga tercermin dari kebersihan dan keindahan lingkungan fisik maupun material.²⁰

Adapun penjabaran dari ketiga model pendidikan karakter sebagai berikut: *Penanaman karakter religius* melalui integrasi dalam mata pelajaran. Dalam konteks ini mata pelajaran yang memfokuskan untuk menanamkan karakter religius yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

²⁰ Fita Mustafida, *Pendidikan Islam Multicultural: Konsep dan Implementasi proses pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis Nilai-Nilai Multikultural*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2020), 63.

Namun demikian, dalam setiap mata pelajaran guru berhak menyisipkan pendidikan karakter pada peserta didik. Sehingga semua aspek saling mendukung dan memiliki tujuan yang sama. Setiap sekolah tentunya memiliki aturan-aturan tertentu salah satunya yaitu pembudayaan sekolah. *Pembudayaan sekolah* bisa dikatakan sebagai aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah sehingga aturan tersebut lama-lama akan menjadi suatu kebiasaan baik yang tertanam pada diri seseorang. Salah satu contoh pembudayaan sekolah yaitu wajib melaksanakan sholat secara berjamaah. *Kegiatan ekstrakurikuler* merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengasah bakat yang dimiliki oleh seorang peserta didik. Salah satu ekstrakurikuler untuk mengasah bakat yang dimiliki peserta didik yaitu baca tulis Al-Quran (BTAQ) atau tahfidz. Selain fokus pada mengasah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik guru ekstrakurikuler juga menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap materi yang diberikan.²¹

Budaya religius sekolah adalah terlaksananya kegiatan berupa nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi atau kebiasaan dalam berperilaku dan budaya organisasi yang di praktikan oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak warga sekolah sebenarnya telah menanamkan nilai-nilai agama dan sudah menjalankan ajaran agama.

Dengan demikian budaya religius adalah keseluruhan nilai-nilai agama yang melandasi pola perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah guru, petugas administrasi, peserta didik

²¹ Dian Chrisna Wati, Dikdik Baehaqi Arif, "*Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*", Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan Universitas Ahmad Dahlan, (p-ISSN 2598-5973 e-ISSN 2599-008X, Yogyakarta 2017), 61.

dan masyarakat sekolah. Budaya didalamnya penuh dengan nilai-nilai bukan hanya berbentuk simbolik semata yang tercermin diatas. Oleh sebab itu, budaya religius merupakan pelaksanaan nilai-nilai yang memungkinkan seluruh warga sekolah ikut andil untuk beribadah kepada Tuhannya secara tenang, bersih, hikmat dan khusyuk sesuai dengan ajaran agamanya.

Budaya religius yang ada di sekolah biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqamah. Menciptakan suasana religius disekolah dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan Lembaga Pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan kegiatan keagamaan tersebut, maka budaya religius tidak akan terwujud di dalam sekolah.

Situasi dan kondisi tempat penerapan model dan nilai yang menjadi dasar penanaman religius, meliputi: 1) Menciptakan budaya religius atau karakter religius yang bersifat vertical yang dapat diterapkan melalui kegiatan peningkatan hubungan dengan Allah swt baik secara kualitas dan kuantitas. Pelaksanaan kegiatan religius disekolah yang bersifat ibadah yaitu seperti sholat berjamaah, sholat dhuha, membaca ayat suci Al-qur'an, berdoa bersama dan lain sebagainya. 2) Menciptakan budaya religius atau karakter religius yang bersifat secara horizontal, yaitu dimana sekolah lebih ditempatkan sebagai institusi social yang berbasis religius dengan menciptakan hubungan antar social yang baik. Jenis hubungan social antara manusia dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu (a) hubungan antara atasan dan bawahan, (b) hubungan yang professional, (c) hubungan sederajat atau sukarela yang berdasarkan nilai-nilai religius, meliputi persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.

Program-program kegiatan religius atau kegiatan keagamaan disekolah harus dilaksanakan secara kontinyu dan

berkesinambungan. Sebagai upaya penguatan Pendidikan karakter peserta didik dimasa sekarang ini. Dalam perihal lain, budaya dan kultur masing-masing sekolah sangat mempengaruhi sistem manajemen sekolah yang akan membentuk visi, misidan tujuan sekolah itu sendiri. Sehingga dari lulusan yang dihasilkan dari masing-masing sekolah dapat memberikan nilai dan akan membawa pengaruh terhadap kehidupanmasyarakat. Harapan pemerintah, semua Lembaga Pendidikan bisa mewujudkan tujuan Pendidikan secara maksimal.²²

Sekolah tentunya harus meningkatkan mutu pendidikan secara terencana, terstruktur dan terukur secara terus menerus dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, sekolah harus melaksanakan dan pengemabangan mutu yang disebut dengan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP). Penjaminan mutu pendidikan sekolah adalah amanat Undang-undang nomor 63 tahun 2009 pasal 2 tentang sistem penjaminan mutu pendidikan. Sistem penjaminan mutu pendidikan internal merupakan proses membangun semangat kesadaran dan pentingnya budaya mutu dan perbaikan mutu secara berkelanjutan.²³

3. Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

Pengembangan budaya religius dan iklim sekolah secara umum dapat di artikan dalam tiga kategori dari berbagai aspek, yaitu Budaya sekolah seperti nilai, norma dan prilaku, Lingkungan Fisik sekolah yang meliputi keindahan, keamanan, kenyamanan, ketentraman, dan kebersihan, Lingkungan sistem sekolah yaitu berbasis mutu, kepemimpinan kepala sekolah, disiplin dan tata tertib, penghargaan dan intensif, harapan untuk berprestasi, akses

²² Eny Wahyu Suryanti, Febi Dwi Widayant, “ *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius*”, ISSN Cetak 2622-1276 ISSN Online 2622-1284. FKIP Universitas Wisnuwardhana(2018), 257.

²³ Arwan Rifai, *Budaya Mutu Wujudkan Sekolah Unggul*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2019), 4.

informasi, evaluasi dan komunikasi yang intensif dan terbuka.²⁴

Terbentuknya budaya religius disekolah tentunya memberikan dampak positif bagi seluruh warga sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan yang digalakkan dapat membiasakan para siswa dan juga guru untuk senantiasa melaksanakan perintah agama dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran agama yang ada. Banyak yang menerapkan beberapa kegiatan keagamaan dalam pembelajaran di sekolah melalui aktivitas atau kegiatan-kegiatan agama baik itu sekolah yang berbackground agama, maupun sekolah umum yang juga telah banyak menerapkan kegiatan keagamaan. Hal ini menandakan bahwa budaya religius sangat penting di sekolah untuk perlu dikembangkan lebih lanjut.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi Spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang Spiritual dan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi Spiritual yaitu mencakup pengalaman, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi Spiritual tersebutlah yang pada akhirnya menjadi tujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia secara aktual untuk mencerminkan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan.²⁵

Penanaman nilai-nilai agama yang ditanamkan dalam wujud budaya religius disekolah sedikit banyak akan

²⁴ Sri Lestari, *Pengembangan Karakter berbasis Budaya Sekolah*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara Semarang, 2020), 61.

²⁵ Yunus, Abu Bakar., *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Prinsip, Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), 111—112.

memberikan pengaruh bagi siswa. Baik dalam segi keagamaan maupun prestasi peserta didik yang mencangkup dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Maka budaya religus dapat dikatakan penting dan perlu diterapkan di semua sekolah baik itu sekolah berbasis agama maupun umum. Penting pula mengetahui bagaimana perencanaanya agar pembentukan dan penerapan budaya religius di sekolah dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Pembinaan akhlak dalam ajaran agama islam merupakan bagian integral dari secara keseluruhan ajaran agama islam yang harus dibuktikan dengan perbuatan. Sebagai seorang agama yang tentunya akhlakul karimah diperlukan untuk bergaul dengan baik. Baik itu dakam kehidupan keluarga, sekolah maupun masyarakat sehingga dengan demikiran akhlak tersebut harus dibina, serta dipelihara agar tidak hilang dari diri manusia tersebut.²⁶

Upaya Pengembangan budaya religius sekolah seyogyanya dapat mengacu pada beberapa prinsip, yaitu: a) Berfokus pada Visi, Misi dan Tujuan Sekolah., b) Penciptaan Komunikasi formal dan non formal, c)keputusan berdasarkan konsesus, d) system Imbalan yang jelas, e) Evaluasi Diri.²⁷ Pengembangan budaya religius di sekolah dapat dilakukan oleh seluruh warga sekolah baik itu kepala sekolah, para guru, staf karyawan dan juga para siswa.

4. Strategi Pengembangan Budaya Religius

Budaya religius dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan

²⁶ Nurhadi, *Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Membentuk Budi Pekerti*, (ttp: Guepedia, 2020), 10.

²⁷ Jajat Munajat, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah untuk Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: CV. Bintang Surya Mdani, 2020), 59-60.

budaya religius (*religious culture*) di lingkungan sekolah antara lain *pertama* melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius dapat dilakukan secara rutin pada setiap hari-harinya di sekolah. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah dengan mengintegrasikan kegiatan yang telah di programkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agamapun tidak hanya mengenai aspek pengetahuan saja tetapi juga meliputi pembentukan sikap, prilaku, dan pengalaman keagamaan. Dengan demikian pembentukan sikap, prilaku, dan pengalaman keagamaan tidak hanya dilakukan oleh guru agama melainkan juga perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.²⁸

Kedua menciptakan lingkungan Lembaga Pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian agama peserta didik, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini benar-benar bisa memberikan Pendidikan kepada peserta didik tentang cara untuk belajar beragama. Dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang memeberikan pengajaran-pengajaran agama, selain dari lingkungan keluarga dan juga masyarakat. Suasana lingkungan sekolah dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*).

Ketiga pendidikan agama yang disampaikan secara formal tidak hanya dilakukan oleh guru agama dengan memberikan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan guru bisa

²⁸ Uky Syauiyyatus Saadah, *Pendidikan Karakter Religius: Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam Dengan Optimalisasi Masjid*, (Jawa Timur: CV. Global Aksara Pres, 2021), 241-242.

memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi atau melihat sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama atau guru juga bisa memberikan teladan yang baik untuk peserta didik sehingga peserta didik dapat mencontohnya.

Keempat, menciptakan situasi dan keadaan religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama yang sesuai dengan ajaran agama yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan lainnya juga untuk menunjukkan bagaimana pengembangan kehidupan religius dilembaga Pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh sebab itu keadaan atau situasi keagamaan di sekolah dapat diciptakan dengan mengadakan dan menyediakan peralatan yang menunjang peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushola), alat-alat shalat seperti mukenah, sarung, peci, sajadah, Al-qur'an, iqra dan juga buku-buku agama.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan minat, bakat dan juga kreativitas Pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-qur'an, adzan, menulis kaligrafi serta mendorong peserta didik untuk mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca dan menulis serta mempelajari isi kandungan Alquran. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas maka guru hendaknya selalu memberikan dasar-dasar yang kuat melalui nas-nas keagamaan yang sesuai dengan Al-qur'an dan hadis Rasulullah saw.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan peserta didik untuk tampil berani, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi Pendidikan agama islam yang telah dikuasainya. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi

peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat menambah pengalaman, wawasan serta mengembangkan kecerdasan dan menambah rasa kecintaannya.

Ketujuh, dilaksanakan aktivitas seni yang meliputi seni suara, seni music, seni tari, atau seni kriya. Dengan dilaksanakannya seni tersebut dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, social, emosional, budaya, dan kemampuan pribadinya untuk mengembangkan spriritual rohaninya.²⁹

Mewujudkan budaya religius di Lembaga Pendidikan terdapat langkah nyata yang dilakukan, menurut Koenjaraningrat bahwa upaya pengembangan budaya religius terdapat tiga tataran, yaitu:

1. Tataran nilai yang di anut

Nilai-nilai agama dirumuskan secara bersama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen loyalitas bersama antara warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati untuk dianutnya.

2. Tataran praktik keseharian

Nilai-nilai kegamaan yang telah disepakati bersama tersebut selanjutnya di wujudkan dalam bentuk sikap dan prilaku keseharian oleh seluruh warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: 1) Sosialisasi. Bersosialisasi terhadap nilai-nilai agama sebagai sikap dan prilaku ideal yang akan ingin dicapai sesuai dengan rencana untuk masa mendatang di sekolah. 2) menetapkan action planning atau rencana mingguan dan juga bulanan sebagai tahapan dan lingkungan yang akan dilakukan oleh semua warga sekolah. 3) penghargaan terhadap prestasi yang bisa

²⁹ *Ibid*, 243.

diberikan kepada warga sekolah yang berprestasi sebagai usaha apresiasi pembiasaan yang menjunjung tinggi sikap dan perilaku yang berkomitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang telah disepakati bersama.

3. Tataran simbol-simbol budaya

Pengembangan tataran simbol budaya perlu dilakukan dengan mengganti symbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan symbol-simbol yang agamis.

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah melalui:

- 1) *Power strangi*, ialah strategi dengan membudayakan nilai-nilai agama dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan suatu perubahan. Dengan segala kekuasaan dan kewenangan kepala sekolah akan mengkondisikan sekolah agar berbudaya religius. Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan berupa perintah dan larangan. Jadi melalui peraturan sekolah akan membentuk sanksi dan reward pada warga sekolah sehingga warga sekolah secara tidak sadar akan membentuk suatu budaya, yang bila diarahkan ke religius akan tercipta budaya religius.
- 2) *Persuasive strangy*, ialah dapat dilakukan melalui pembentukan opini dari masyarakat atau warga sekolah. Strategi kedua dapat dikembangkan melalui pembiasaan. Misalnya membiasakan membaca Al-Qur'an atau bahkan hafalan surat-suratan pendek lainnya sehingga akan terbentuk budaya religius baru.
- 3) *Normative re-educative*, yaitu norma atau aturan masyarakat yang berlaku lewat Pendidikan. Normative dipadukan dengan re-educative (Pendidikan berulang)

untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah dengan paradigma yang baru. Jadi strategi melalui norma yang ada pada masyarakat ini dikaitkan dengan Pendidikan sehingga akan membentuk budaya religius di Lembaga Pendidikan. Setrategi ketiga ini dapat dikembangkan melalui pendekatan persuasive atau kebiasaan, keteladanan atau bahkan mengajak warga sekolah secara halus dengan memberikan alasan dan memberikan prospek yang baik agar bisa meyakinkan mereka.

Strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi Pendidikan untuk membentuk budaya religius diantaranya yaitu melalui kegiatan-kegiatan 1) tauladan atau pemberian contoh, 2) membiasakan hal-hal yang baik, 3) menegakkan kedisiplinan, 4) memberikan motivasi serta dorongan, 5) memberikan reward ataupun hadiah psikologis berupa pujian, 6) hukuman ataupun sanksi dan 7) penciptaan suasana religius bagi peserta didik.³⁰

5. Indikator Wujud Budaya Religius

Dalam budaya religius di sekolah terdapat beberapa bentuk indikator yang akan menjadi acuan dalam budaya sekolah yang akan penulis teliti, diantaranya ialah sebagai berikut:³¹

1. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Agama islam memberikan anjuran untuk saling bersenyum, salam dan sapa hal itu dapat memberikan doa pada orang lain dan membahagiakan orang lain seperti halnya kita jika kita bertemu dengan seseorang kita mengucapkan salam secara tidak langsung kita memberikan senyuman salam sekaligus sudah menyapa. Memberikan ucapan salam

³⁰ Edi Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah", tt.p: *Jurnal kependidikan*, Vol.6, (2018), 7.

³¹Suprapno, *Budaya Religius sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, (Malang : CV Literasi Nusantara Abadi,2019), 26-46.

selain sebagai doa untuk diri kita dan orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia agar lebih terjalin dan erat. Sapaan salam dapat meningkatkan interaksi terhadap sesama dan akan memberikan dampak pada rasa penghormatan yang akan menimbulkan saling menghargai dan menghormati.

Memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam sangat dianjurkan dalam Islam. Secara sosilogis sapaan dan salam dapat meningkatkan hubungan interaksi antar sesama untuk saling dihargai dan dihormati. Sebagaimana firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٢٧

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat”.* (QS. An-Nur: 27)³²

Selain itu, Allah swt juga memerintahkan hamba-hambaNya, apabila mendengar ucapan salam maka hendaknya menjawab, untuk menjawab salam tersebut pun dengan cara yang lebih baik. Sebagaimana firman Allah swt:

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ فحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ٨٦

Artinya: *“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).*

³² An-Nur, Departemen Agama Al-Quran dan Terjemahan, (Bandung: Penerbit Hilal, 2017), 352.

Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatunya” (QS. An-Nisa: 86)³³

Dapat disimpulkan dari kedua ayat tersebut bahwa hendaknya kita selalu memberikan dan menjawab penghormatan kepada sesama yang mana memberikan penghormatan dengan salam merupakan etika secara jelas yang dituntutkan oleh Allah swt.

Budaya senyum, salam, sapa menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kedamaian, sopan, santun saling tenggang rasa, saling menghormati, toleran dan menunjukkan rasa sayang terhadap sesama.

2. Membaca Al-quran

Membaca Al-quran atau tadarus Al-quran merupakan bentuk peribadatan umat islam untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan juga untuk meningkatkan iman dan takwa yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif dapat mengontrol diri, hati tenang, lisan terjaga dari maksiat dan dapat beristiqamah dalam beribadah kepada Allah swt. Selain itu membaca Alquran bagi pembaca juga akan mendapatkan pahala dan bernilai ibadah. Membaca Alquran sangatlah mulia, maka dari itu umat muslim berlomba-lomba dalam hal beribadah termasuk membaca Alquran yang dapat memberikan syafaat dan pertolongan kelak pada hari kiamat.

3. Sholat Dhuha

Sholat dhuha merupakan sholat yang dilakukan pada pagi hari ketika matahari berada di setengah tombak yang mana sholat ini dilakukan di waktu-waktu seseorang sedang sibuk beraktivitas.

4. Sholat Duhur Berjamaah

Setiap muslim mempunyai kewajiban untuk menjalankan dan menunaikan ibadah sholat lima waktu. Seperti

³³An-Nisa, Departemen Agama Al-Quran dan Terjemahan, (Bandung: Penerbit Hilal, 2017), 91.

firman Allah swt yang menjelaskan apa itu shaolat. Secara Bahasa shalat bermakna doa, Allah swt brfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

Artinya: “..... Dan mendoalah untuk mereka,. Sungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka.” (At-Taubah: 103).³⁴

Sedangkan secara istilah, salat merupakan suatu ibadah wajib yang dilakukan umat muslim yang terdiri dari ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratulikhram dan diakhiri dengan salam dengan rukun dan syarat tertib tertentu. Shalat juga mampu mencegah umat muslim untuk berbuat keji dan munkar menjauhkan dari hal-hal yang dilarang agama.

Dengan demikian shalat merupakan ibadah wajib yang harus dilakukan umat muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah swt yang bisa menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar.

5. Puasa senin kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa. Secara Bahasa puasa artinya menahan diri dari makan, minum dan dari segala pembatalan puasa yang disertai dengan niat dari mulai terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari.

Puasa merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah untuk mensucikan hati, dan jiwa, serta membersihkannya dari hal kebencian, dendam hawa nafsu, dan ketamakan yang menguasainya. puasa sunah yaitu ouasa yang sering dilakukan Rasulullah saw sebagai bentuk taqarrub illahi dan meraih ridha-Nya. Adapun jenis puasa sunah yaitu seperti: puasa tiga hari setiap bulan qamariah, puasa senin kamis setiap minggu, puasa tanggal 10 Dzulhijah, puasa hari Arafah,

³⁴ At-Taubah, Departemen Agama Al-Quran dan Terjemahan, (Bandung: Penerbit Hilal, 2017), 203.

puasa 6 hari pada bulan syawal dan puasa Nazar. Dengan demikian Puasa senin kamis merupakan salah satu puasa sunah yang diajarkan Rasulullah saw sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan menjadi manifestasi kelak.

6. Istigasah atau doa Bersama.

Istigasah adalah doa Bersama yang mempunyai tujuan untuk memohon pertolongan kepada Allah swt. inti dari kegiatan ini adalah dzikrullah dalam rangka taqarrub ilallah (mendekatkan diri kepada Allah swt. manusia sebagai hamba hendaknya selalu mendekatkan diri kepada Allah swt, maka segala keinginan akan dikabulkan oleh Allah swt. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۝٤١

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.” (QS. Al-Ahzab: 41)*³⁵

Doa adalah ibadah yang agung dan amal shaleh yang utama. Bahkan ia merupakan esensi ibadah dan substansinya dari seorang hamba yang bertakwa kepada Tuhannya.

Dengan demikian wujud budaya religius yang ada di sekolah diharapkan mampu melatih dan membentuk karakter atau nilai-nilai islami yang akan melekat pada diri peserta didik sehingga akan selalu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan akan menjadi suatu kebiasaan yang akan terus menerus dilakukan.

³⁵ Al-Ahzab, Departemen Agama Al-Quran dan Terjemahan, (Bandung: Penerbit Hilal, 2017), 423.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. (Medan: LPPPI. 2019).
- Adinapusparani, “*Peran guru dalam pengembangan kurikulum di sekolah*”, DOI 10.31227/OSF.io/7xwnp, (2020).
- Afri Ma'rufah. “Pengembangan mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di sekolah”. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran.*” Vol. 1 Issue 1 (2020).
- Ahyan Yusuf Syabani, Muhammad. *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. (Gresik:Gramedia Comucation. 2018).
- Aisyah M. Ali. *Pendidikan Karakter: konsep dan implementasinya*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2018).
- Anggito, Albi, Johan Setiawa. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . (Jawa Barat: CV Jejak, 2018).
- Arwan Rifai. *Budaya Mutu Wujudkan Sekolah Unggul*. (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2019).
- B.Uno, Hamzah, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017)
- Della Silkiyanti. Analisis Peran Budaya Sekolah yang religius dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Indonesian Values and Character Education Journal*. Vol 2. No 1 (2019).
- Faridatun Amiyah, Hari Subiyantoro. *Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Sekolah Di Lingkungan SMA Sunan Ampel*. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* Vol.17, No.2, 2020.
- Fita Mustafida. *Pendidikan Islam Multicultural: Konsep dan Implementasi proses pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis Nilai-Nilai Multikultural*. (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2020).

- Hengki Wijaya, Halaluddin. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan dan Praktik*, (tt.p: cetakan ke-1, sekolah tinggi Theologia Jaffaray, 2019). ISBN: 978-623-90515-7-0.
- Heriyansyah, Guru adalah Manajer Ssesungguhnya di Sekolah, *jurnal manajemen pendidikan islam* vol.1 no.1P-ISSN:2614-8846; E-ISSN:2614-4018. 2018.
- Ike Nilawati Rohaenah, Pembelajaran Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020).
- Indrawan, Irjus, warlinah,dkk. *Guru sebagai agen perubahan*. (tt.p:Lakeisha, 2020).
- Intan Nuraeni, Erna Labudasari “Pengaruh Budaya sekolah terhadap karakteristik religius siswa di SD IT Noor Hidayah”. *Jurnal Riset Pedagogik* , Vol 5, No 1, (2018).
- Jajat Munajat. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah untuk Pengembangan Profesionalisme Guru*. (Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani, 2020).
- Kurniawan , Asep. *Metodologi penelitian pendidikan*. (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2018).
- Luthfiah Rahmah, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Religius, *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* Vol 04 no 02,(2020),
- Maimunawati, Siti, Muhammad Alif., *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. (Penerbit 3M Media Karya Serang, Serang: 2020).
- Makinuddin Mohammad, Saeful Anam, and Shoffiyah. “Character Building dan Pendidikan Islam di Era New Normal”. MIYAH: *Jurnal Studi Islam* 16 no. 01(2019).
- Mitra Rahendra Maya. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menanamkan karakter Religius pada Siswa Kelas V SD Negeri Kotabatu 04 Desa Kotabatu Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Tahun Ajaran

- 2019/2020. (*Jurnal Pendidikan: Sekolah Tinggi Agama Islam Al- Hidayah Bogor*, 2020).
- Mulyadi, Edi. *Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah*. Jurnal kependidikan Vol.6 hal 7. 2018.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2021).
- Nurhadi. *Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Membentuk Budi Pekerti*. (tt.p: Guepedia, 2020).
- Rosmita Sari Siregar., dkk. *Dasar-dasar Pendidikan*. (ttp: Yayasan Kita Menulis, 2021).
- Putri Dwi Humaerah, Mukminan, dan Jayanti Yusmah Sari. “*Teacher`s Roles on the Implementation of Character Education in Elementary Schools*” 398. No ICoSSCE 2019, (2020).
- Prihantini. *Strategi Pembelajaran SD*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).
- Safitri, Dewi. *Menjadi guru profesional*. (Riau:PT Indragiri Dot Com,2019).
- Sayitno. Strategi pembentukan Budaya religius untuk meningkatkan karakter islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. *Jurnal pendidikan*. Vol 10 No. 2 (2018).
- Sintyawati Kaaba, Kadim Mason, dkk. *Kepemimpinan Berbasis budaya religius di MI Terpadu Al-Ishlah Gorontalo*. *Jurnal ilmu pendidikan*. Vol. 18 No. 2 (2018).
- Siska, Yulia. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SD/MI*. (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018).
- Sofnidah ifrianti. *Teori dan praktik mircroteaching*. (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019).
- Sri Lestari. *Pengembangan Karakter berbasis Budaya Sekolah*. (Semarang: CV. Pilar Nusantara Semarang, 2020).

- Sultoniyah, Luluk, Ahmad Royani. "Model Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah dalam Penguatan Karakter Siswa", *Jurnal An-nisa'*, Vol. 12 No. 1 April 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. 22; Bandung: Alfabeta, 2017).
- Suradi, Triyo Supriyatno., *Profesionalisme guru berbasis Religius*. (Malang: Literasi Nusantara, 2021).
- Suprapno, *Budaya Religius sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (Malang, CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019).
- Suzana, Yeni, Imam Jayanto., *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018).
- Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy, dkk., "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam penyusunan Rpjmd Kota Tomohon", *jurnal administrasi public*, vol. 04, No. 048, (2017).
- Uky Syaunjiyyatus Saadah. *Pendidikan Karakter Religius: Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam Dengan Optimalisasi Masjid*, (Jawa Timur: CV. Global Aksara Pres, 2021).
- Wati, Dian Chrisna, Dikdik Baehaqi Arif. *Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*. ISSN 2598-5973. Yogyakarta. 2017.
- Wati, Ratna. Peran Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Andi Mattapa*, (2018).
- Wahyu Suryanti, Eny, Febi Dwi Widayanti. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius*. ISSN Cetak 2622-1276 ISSN Online 2622-1284. FKIP Universitas Wisnuwardhana. (2018).

- Yasutria. "Pengembangan Manusia Indonesia Seutuhnya Berdasarkan Model Kampus "Rehuh" (Religius, Humanis, Harmonis)", *journal of teaching and learning*, Vol 4, No 2, (2019).
- Yohana Alfian Ludo Buan. *Guru Dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milinia*. (Penerbit Adab CV. Adanu Abimata, Indramayu, 2020).
- Yunus, Abu Bakar. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Prinsip, Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam*. (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021)

